

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori Dasar**

##### **1. Pengertian Sastra**

Menurut Menurut Wellek dan Warren (dalam Haslinda, 2022: 3), bahasa sastra memiliki fungsi ekspresif yang mampu menunjukkan nada (tone) serta sikap pembicara atau penulisnya. Sastra merupakan seni bahasa yang menjadi ungkapan spontan dari perasaan yang mendalam. Selain itu, sastra adalah ekspresi pikiran dalam bentuk bahasa, di mana pikiran tersebut mencakup pandangan, ide, perasaan, pemikiran, serta segala kegiatan mental manusia.

Sastra dapat diartikan sebagai inspirasi yang diwujudkan dalam bentuk keindahan. Sebagai ekspresi manusia, sastra mengandung pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan yang tersaji dalam bentuk gambar konkret melalui alat bahasa. Kedudukan sastra telah menjadi bagian penting dalam pengalaman hidup manusia sejak dahulu, baik dari sisi pencipta maupun penikmatnya.

Selain itu, karya sastra merupakan hasil penumpahan ide dan pengalaman batin pengarang terkait fenomena kehidupan sosial dan budaya pada

zamannya. Sastra mencerminkan ungkapan peristiwa, ide, dan gagasan serta memuat nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, sastra mengangkat persoalan manusia dalam segala aspek kehidupannya, sehingga karya sastra berguna untuk memahami manusia dan kebudayaan (Haslinda, 2022: 3).

Menurut Setiaji (2019: 23), sastra merupakan hasil pemikiran pengarang yang berlandaskan realitas sosial dan budaya suatu masyarakat. Oleh karena itu, karya sastra sering menggambarkan interaksi antara individu dengan individu lain maupun dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, sastra juga merupakan ungkapan rasa estetis yang peka dan kelembutan jiwa pengarang terhadap alam sekitar. Pada dasarnya, karya sastra adalah pengungkapan kehidupan yang diwujudkan melalui bahasa.

Sastra merupakan ciptaan yang menggambarkan kehidupan dengan menggunakan bahasa yang imajinatif dan emosional. Karya sastra mencerminkan hati nurani sastrawan dalam menyampaikan estetika yang bertujuan menarik perhatian pembaca secara bersama. Hubungan antara sastra dan psikologi juga sangat erat karena keduanya berasal dari pengalaman manusia dan fenomena kehidupan yang beragam,

meliputi aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, kemanusiaan, keagamaan, moral, hingga gender.

Psikologi sastra mempelajari fenomena kejiwaan yang dialami oleh tokoh utama dalam sebuah karya sastra. Salah satu bentuk karya sastra yang populer adalah prosa fiksi, seperti novel, yang mampu memberikan kesadaran kepada pembaca tentang makna kehidupan, meskipun digambarkan dalam bentuk fiksi. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sastra adalah bentuk ekspresi kreatif yang menggunakan bahasa sebagai medium untuk menyampaikan ide, emosi, dan pengalaman manusia. Melalui karya-karya seperti puisi, prosa, drama, dan novel, sastra tidak hanya bertujuan menghibur, tetapi juga memberikan wawasan, kritik sosial, dan refleksi mendalam tentang kehidupan.

## 2. Pengertian Novel

Nurgiantoro (dalam Daud, 2024: 850) Secara etimologis, kata novel berasal dari bahasa Inggris yaitu *novelette*, yang kemudian masuk ke Indonesia. Dalam bahasa Italia disebut *novella*, secara harfiah berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek. Sekarang ini istilah *novella* atau *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia “novelet” yang berarti sebuah karya

prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa dari segi panjang cerita, novel jauh lebih panjang daripada cerpen. Oleh karena itu, novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dengan panjang tertentu, melukiskan para tokoh, gerak, dan adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa unsur-unsur pembangun novel tersebar secara tidak sistematis karena karya sastra bukan sebuah karya ilmiah.

Sementara itu, pendapat lain juga dikemukakan oleh Waluyo (dalam Ramdan, 2022: 3) menyatakan bahwa novel berasal dari bahasa Latin *novellus* yang kemudian diturunkan menjadi *noveis* yang berarti baru. Perkataan baru ini dikaitkan dengan kenyataan bahwa novel merupakan jenis cerita fiksi yang muncul belakangan dibandingkan cerita pendek dan roman. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya fiksi realistik, tidak saja bersifat khayalan, namun juga dapat

memperluas pengalaman pembaca yang dibangun oleh beberapa unsur. Unsur-unsur itu membangun sebuah struktur di mana keseluruhan unsur tersebut saling berkaitan secara erat dan berhubungan untuk membangun kesatuan makna. Novel merupakan karya sastra naratif yang berbentuk prosa dan biasanya cukup panjang, yang mengisahkan cerita fiktif tentang karakter, konflik, dan peristiwa

### **3. Pengertian Konflik Batin**

Pada hakikatnya konflik merupakan sesuatu yang tidak seimbang antara kenyataan dan harapan yang berjalan tidak beriringan. Konflik adalah suatu yang dramatik, mengarah pada sebuah pertentangan antara dua kekuatan yang seimbang serta menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan. Konflik di dalam sebuah novel memiliki arti pertentangan yang terjadi antar sesama manusia. Adapun pengertian konflik batin yaitu, sebuah konflik yang disebabkan oleh terdapatnya dua gagasan atau lebih, atau kemauan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga memengaruhi tingkah laku. Konflik batin dapat dikatakan juga sebagai konflik yang dialami oleh manusia dengan dirinya sendiri atau permasalahan pribadi seorang individu (Faradila, 2023: 89). Konflik dibagi menjadi dua yaitu konflik internal dan konflik

eksternal. Konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam hati dan pikiran, dalam jiwa seorang tokoh (tokoh – tokoh) cerita. Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan suatu yang diluar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam mungkin lingkungan manusia atau tokoh lain (Agustina, 2017: 115).

Melalui penjelasan mengenai konflik batin yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa konflik batin merupakan suatu kondisi psikologis yang muncul ketika individu menghadapi pertentangan antara nilai, keinginan, atau emosi yang saling bertentangan dalam diri mereka. Dalam konteks sastra, konflik batin sering kali menjadi pendorong utama perkembangan karakter dan alur cerita, memberikan kedalaman serta kompleksitas yang membuat pembaca terhubung secara emosional dengan tokoh. Konflik batin dapat dipicu oleh situasi internal dari dalam diri tokoh ataupun eksternal, seperti tekanan sosial, ekspektasi keluarga, atau norma budaya, yang memaksa individu untuk mempertimbangkan pilihan sulit yang dapat mempengaruhi identitas dan masa depan mereka. Melalui hal tersebut dapat dilihat bahwa konflik batin dapat menciptakan perjalanan emosional yang mendalam, di mana tokoh tidak hanya berjuang

untuk mengatasi situasi tertentu, tetapi juga untuk memahami diri mereka sendiri.

#### **4. Faktor Penyebab Konflik Batin**

Konflik batin merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri, ia lebih merupakan konflik permasalahan intern seorang manusia. Misalnya, hal itu terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan – harapan, atau masalah lainnya. Konflik terjadi manakala hubungan dua orang atau kelompok, perbuatan yang satu berlawanan dengan perbuatan lain. Sehingga salah satu keduanya saling terganggu.

Terjadinya konflik batin dalam diri seseorang dapat disebabkan oleh adanya kebutuhan yang tidak terpenuhi. Setiap orang sejatinya selalu ingin menjadi dirinya yang terbaik serta memperoleh kepuasan dari kebutuhan – kebutuhannya yang telah terpenuhi. Menurut Maslow, (dalam Laksmi Dewi, 2024: 11) tingkah laku manusia ditentukan oleh kecenderungan individu untuk mencapai tujuan agar kehidupan si individu lebih berbahagia dan sekaligus memuaskan. Adapun kebutuhan yang dimaksud oleh Abraham Maslow terbagi menjadi beberapa jenjang, yaitu sebagai berikut:

a. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan mendasar manusia seperti makanan, air, dan udara. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang paling mendasar dan paling kuat dari semua kebutuhan.

b. Kebutuhan Rasa Aman.

Kebutuhan pada tingkat ini meliputi rasa aman, jaminan, stabilitas, perlindungan, bebas dari ketakutan dan kecemasan. Kebutuhan ini timbul akibat ketidakpastian yang dihadapi oleh manusia.

c. Kebutuhan Rasa Memiliki dan Cinta

Kebutuhan ini dapat dipenuhi dengan cara menggabungkan diri dengan suatu kelompok atau perkumpulan, menerima nilai-nilai dan sifat-sifat atau memakai pakaian seragam dengan maksud agar merasakan perasaan memiliki.

d. Kebutuhan Rasa Penghargaan

Kebutuhan ini adalah kebutuhan akan penghargaan dari orang-orang dan masyarakat di sekitar. Pemenuhan akan kebutuhan ini didasari oleh reputasi, kekaguman, status,

popularitas, prestise atau keberhasilan dalam masyarakat. Apabila seseorang merasakan suatu perasaan penghargaan dalam dirinya, maka ia akan merasa yakin dan aman, serta memiliki kekuatan sebagai seorang manusia.

e. **Kebutuhan Akan Aktualisasi Diri**

Kebutuhan ini didefinisikan sebagai perkembangan yang paling tinggi dan penggunaan semua potensial, pemenuhan semua kualitas dan kapasitas seorang manusia.

## **5. Wujud Konflik Batin**

Dalam teori individual Alfred Adler (dalam Choiriyah, 2023: 49) mengemukakan bahwa konflik batin terdiri dari tujuh aspek diantaranya yaitu, Rasa Rendah Diri, Superioritas, Gaya Hidup, Diri Kreatif, Diri yang Sadar, Minat Sosial dan Tujuan Semu. Adapun menurut Muis (dalam Wardianto, 2021: 60) secara garis besar ada beberapa wujud konflik batin antara lain sebagai berikut.

a. **Depresi**

Gejala seseorang mengalami depresi bila dia dalam kondisi kesedihan maksudnya suatu emosi yang ditandai oleh perasaan tidak beruntung, kehilangan, dan tidak berdaya. Saat itu manusia sering menjadi lebih diam, kurang

bersemangat dan menarik diri. Kecewa juga termasuk kedalam bagian depresi, seperti berkecil hati, tidak puas karena tidak terkabul keinginannya, murung, dan susah.

Depresi merupakan sebuah gangguan psikis yang dialami seseorang, terlihat dari gangguan mood yang menyebabkan muncul perasaan sedih dan kehilangan minat secara berkelanjutan, sehingga gangguan depresi ini masuk ke dalam suasana hati yang sangat mengganggu. Umumnya ciri – ciri umum pada seseorang yang mengalami gangguan depresi yaitu seperti kesedihan, kehampaan atau suasana hati yang sensitif sehingga mudah sekali untuk tersinggung. Sejalan dengan pendapat Caron & Butcher (dalam Ramadani, 2024: 90 - 93) bahwa depresi sendiri sebenarnya dapat dikatakan sebagai sebuah keadaan yang wajar sebagai respon normal terhadap pengalaman hidup negative seperti kehilangan anggota keluarga, benda berharga atau status sosial. Sebenarnya depresi merupakan gejala yang wajar sebagai respon normal terhadap pengalaman hidup negatif seperti kehilangan anggota keluarga benda

berharga atau status sosial, sehingga depresi memiliki gejala yang dapat dilihat melalui tiga jenis gejala, yaitu dari segi fisik, psikis dan sosial.

### 1. Gejala Fisik

Secara garis besar ada beberapa gejala fisik umum yang relatif mudah ditemukan yaitu:

- 1) Gangguan Pola Tidur: misalnya sulit tidur, terlalu banyak atau terlalu sedikit tidur
- 2) Menurunnya Tingkat Aktivitas: pada umumnya orang yang mengalami depresi menunjukkan perilaku yang pasif menyukai kegiatan yang tidak melibatkan orang lain seperti menonton TV, makan dan tidur
- 3) Menurunnya Efisiensi Kerja: penyebabnya jelas, orang yang terkena depresi akan sulit memfokuskan perhatian atau pikiran pada suatu hal atau pekerjaan. Sehingga, mereka juga akan sulit memfokuskan energi pada hal-hal prioritas.
- 4) Menurunnya Produktivitas Kerja: orang yang terkena depresi akan kehilangan

sebagian atau seluruh motivasi kerjanya karena, ia tidak lagi bisa menikmati dan merasakan kepuasan atas apa yang dilakukannya

- 5) Mudah Merasa Letih dan Sakit: depresi itu sendiri adalah perasaan negative sehingga akan membuat letih karena membebani pikiran dan perasaan dan ia harus memikunya di mana saja dan kapan saja, suka tidak suka.

## 2. Gejala Psikis

- 1) Kehilangan Rasa Percaya Diri: penyebabnya orang yang mengalami depresi cenderung memandang segala sesuatu dari sisi negatif, termasuk menilai diri sendiri
- 2) Sensitif: orang yang mengalami depresi senang kali mengaitkan segala sesuatu dengan dirinya. Perasaannya sensitif sekali sehingga sering peristiwa yang netral jadi dipandang dari sudut pandang yang berbeda oleh mereka, bahkan disalah artikan. Akibatnya, mereka mudah tersinggung, mudah marah, perasa, curiga akan maksud

orang lain (sebenarnya tidak ada apa-apa), mudah sedih, murung, dan lebih suka menyendiri

3) Merasa Diri Tidak Berguna: erasaan tidak berguna ini muncul karena mereka merasa menjadi orang yang gagal terutama di bidang atau lingkungan yang seharusnya mereka kuasai.

4) Perasaan Bersalah: perasaan bersalah terkadang timbul dalam pemikiran orang yang mengalami depresi. Mereka memandang suatu kejadian yang menimpa dirinya sebagai suatu hukuman atau akibat dari kegagalan mereka melaksanakan tanggung jawab yang seharusnya dikerjakan

5) Perasaan Terbebani: Banyak orang yang menyalahkan orang lain atas kesusahan yang dialaminya. Mereka merasa terbebani berat karena merasa terlalu dibebani tanggung jawab yang berat.

### 3. Gejala Sosial

Problem sosial yang terjadi biasanya berkisar pada masalah sosial seperti interaksi dengan rekan kerja atasan atau

bawahan. Masalah ini tidak hanya berbentuk masalah ini tidak hanya berbentuk konflik, namun masalah lainnya juga seperti perasaan minder, malu, cemas jika berada diantara kelompok dan merasa tidak nyaman untuk berkomunikasi secara normal. Seseorang yang depresi akan merasa tidak mampu untuk bersikap terbuka dan secara aktif menjalin hubungan dengan lingkungan sekalipun ada kesempatan. Gejala utama depresi yaitu kurangnya antusiasme, kesedihan, perasaan bersalah, rendah diri dan gangguan tidur yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari melalui fungsi kognitif emosional dan perilaku fisik.

b. Cemas

Gejala seseorang dikatakan cemas bila dia merasa khawatir dan gamang, setidaknya ada suatu perasaan yang merupakan sinyal atau kecurigaan atau perasaan takut yang berhubungan dengan suatu malapetaka atau kejadian yang tidak menyenangkan, yang bakal terjadi, baik itu nyata atau hanya dalam fikiran saja.

Kecemasan merupakan keadaan suasana atau perasaan mood yang ditandai oleh gejala – gejala jasmaniah seperti ketegangan fisik dan kekhawatiran tentang masa depan. Nevid, dkk (dalam Machdan, 2012: 82) menjelaskan bahwa cemas dapat ditandai oleh ciri – ciri fisik, behavioral, dan kognitif.

1. Ciri – ciri fisik meliputi:

- 1) Gangguan pada tubuh seperti berkeringat, panas dingin, dan lemas atau mati rasa
- 2) Gangguan kepala seperti pusing atau sakit kepala
- 3) Gangguan pernapasan seperti sulit bernapas, jantung berdebar atau berdetak kencang
- 4) Gangguan pencernaan seperti mual, diare, dan sering buang air kecil
- 5) Merasa sensitif atau mudah marah
- 6) Gelisah atau gugup

2. Ciri – ciri behavoiral meliputi:

- 1) Perilaku menghindar
- 2) Perilaku tergantung

3. Ciri-ciri kognitif meliputi:

- 1) Perasaan khawatir

- 2) Sulit berkonsentrasi
- 3) Adanya pikiran yang mengganggu

c. Marah

Marah adalah emosi dasar yang dialami oleh semua manusia. biasanya disebabkan oleh perasaan yang terjadi karena merasa tersakiti, tidak dihargai, berbeda pandangan, kesal, dan ketika menghadapi halangan untuk mencapai tujuan. Bentuk marah seseorang ada yang diungkapkan dengan secara langsung berupa perkataan maupun tindakan, dan ada pula bentuk marah tidak langsung yang biasanya seseorang tersebut memendam emosi dan kekesalan dalam dirinya sehingga marahnya tidak terlihat.

Marah juga merupakan perasaan jengkel yang timbul sebagai respon terhadap kecemasan yang dirasakan sebagai ancaman. Spielberg (dalam Falentina, 2012: 10) mengatakan bahwa cara mengekspresikan kemarahan tiap individu berbeda – beda. Hal tersebut dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

1. *Anger in*, merupakan pengungkapan emosi marah yang dirasakan individu, cenderung

ditekan ke dalam dirinya tanpa mengekspresikannya ke luar. Misalnya ketika sedang marah, seseorang lebih memilih diam dan tidak mau menceritakannya kepada siapapun.

2. *Anger out*, merupakan reaksi ke luar objek yang dimunculkan oleh individu ketika dalam keadaan marah atau reaksi yang dapat diamati secara umum. *Anger out* berkaitan dengan ketidakmampuan individu mengekspresikan emosinya secara konstruktif dan asertif. Akan tetapi, mereka mengekspresikan emosinya dalam bentuk tindakan agresif dan merusak,

3. *Anger control*, kemampuan individu untuk bisa mengontrol atau melihat sisi positif dari permasalahan yang dihadapi dan berusaha konsisten menjaga sikap yang positif walau menghadapi situasi yang buruk. Misalnya, mencari solusi yang baik dan tepat agar tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain.

d. Frustrasi

Gejala seseorang dapat menjadi frustrasi bila ia merasa kecewa atau tidak merasa puas.

Bisa karena tidak merasa puas dengan keadaan dirinya sekarang, atau individu gagal melaksanakan apa yang sudah ia rencanakan, kegagalan sering sebagai akibat dari perasaan tidak mampu untuk melaksanakan tugas itu.

Frustrasi adalah keadaan batin seseorang, ketidak seimbangan dalam jiwa, suatu perasaan tidak puas karena hasrat atau dorongan yang tidak dapat terpenuhi. Menurut Syamsu Yusuf (dalam Salsabila, 2022: 26) orang frustrasi adalah orang yang mempunyai ciri-ciri seperti berikut:

1. Kelelahan
2. Orang yang frustrasi cenderung menyalahkan orang lain sebagai penyebab kegagalannya atau ketidakmampuan dalam hidupnya
3. Kondisi emosi yang negatif dimana emosi yang negatif seperti rasa jengkel, tersinggung, marah, sakit hati, kaku, tegang, pesimis atau kurang motivasi

Konflik adalah perpecahan, perselisihan atau pertentangan. Kurt Lewin (Alfi, 2024: 106) mengemukakan bahwa ada tiga bentuk konflik batin, yaitu:

- 1) Konflik Mendekat – Mendekat (*Approach – Approach Conflict*) Konflik mendekat-mendekat adalah konflik yang terjadi ketika dua kekuatan mendorong ke arah yang berlawanan. Konflik mendekat-mendekat ini mengandung nilai konflik yang sama – sama bersifat positif, artinya pada saat bersamaan seseorang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama disenanginya. Konflik ini timbul jika suatu ketika terdapat dua motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) sehingga muncul kebimbangan untuk memilih satu di antaranya.
- 2) Konflik Menjauh – Menjauh (*Avoidance – Avoidance Conflict*) Konflik menjauh – menjauh adalah konflik yang terjadi ketika dua kekuatan menghambat ke arah yang berlawanan. Konflik menjauh-menjauh ini mengandung nilai konflik yang sama – sama bersifat negatif, artinya pada saat bersamaan seseorang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama tidak disenanginya.
- 3) Konflik Mendekat – Menjauh (*Approach – Avoidance Conflict*) Konflik mendekat-menjauh adalah dua kekuatan yang mendorong

dan menghambat muncul dari satu tujuan, misalnya orang yang dihadapkan pada pilihan sekaligus mengandung unsur yang disenangi dan tidak disenanginya. Konflik mendekat – menjauh mengandung nilai konflik yang positif dan negatif, artinya pada saat bersamaan seseorang dihadapkan pada dua pilihan yang berbeda, yaitu disenangi dan tidak disenangi. Oleh karena itu terjadi kebimbangan, apakah akan memilih mendekati atau menjauhi.

#### **6. Pengertian Tokoh Utama**

Tokoh cerita (dalam Nurhidayati, 2018: 493) merupakan individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita dan merupakan bagian atau unsur dari suatu keutuhan artistik karya sastra. Tokoh mencakup watak atau karakteristik tertentu. Watak adalah kualitas tokoh yang melingkupi kualitas nalar dan jiwa yang membedakannya dengan tokoh cerita yang lain. Watak menggerakkan tokoh untuk melakukan perbuatan tertentu sehingga cerita menjadi hidup. Tokoh dalam sebuah cerita harus diperkenalkan secara wajar dengan segala sifat dan kehidupan batinnya. tokoh dapat berupa manusia, binatang, benda, atau suasana. Benda dan suasana dapat ditokohkan dan diberi perasaan-

perasaan seperti manusia. Tokoh digunakan untuk memandang, menguraikan persoalan, dan menjemput penyelesaian. Tokoh merupakan titik tolak pengarang memandang persoalan. Dalam menggambarkan tokoh, penulis dapat memakai model aku atau nama tertentu. Sebuah tokoh di dalam cerita fiksi, dapat diklasifikasi menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan, tokoh statis dan tokoh dinamis, tokoh protagonis dan tokoh antagonis, tokoh tipikal dan tokoh netral (Nurhidayati, 2018: 494).

Dalam sebuah cerita, tokoh utama merupakan pemeran utama terhadap alur sebuah cerita dalam sebuah karya sastra. Dalam sebuah karya fiksi, tokoh utama adalah orang-orang yang ambil bagian dalam sebagian besar peristiwa dalam cerita yang dimana peristiwa atau kejadian tersebut dapat memicu terjadinya perubahan sikap terhadap diri tokoh atau perubahan pandangan pembaca terhadap tokoh tersebut, misalnya menjadi benci, senang atau simpati (Manao, 2021: 17). Tokoh utama cerita menurut Abrams (dalam Nurhidayati, 2018: 493) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan tindakan tokoh.

## **B. Hasil Penelitian Yang Relevan**

Hasil penelitian yang relevan sangat berguna bagi peneliti sebagai acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya. Hasil penelitian yang relevan dapat membantu peneliti untuk mencari perbandingan dan menemukan inspirasi baru untuk melakukan penelitian selanjutnya. Penelitian yang relevan juga dapat menjadi referensi bagi peneliti dalam memperkaya teori yang akan digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Adapun pembahasan yang secara tidak langsung berkaitan dengan judul pembahasan peneliti sebagai berikut:

1. Penelitian yang pertama yang dilakukan oleh Lia Santika. Fakultas Tarbiyah dan Tadris Prodi Bahasa Indonesia Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. 2022. Pada skripsi yang berjudul: Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Trauma Karya Boy Candra. Persamaan dalam penelitian relevan yang dilakukan oleh Lia Santika dengan yang peneliti lakukan yaitu sama – sama melakukan penelitian mengenai analisis konflik batin pada tokoh utama dalam novel, hanya saja novel yang diteliti berbeda dan penelitian sebelumnya yang dilakukan Lia Santika hasilnya juga terdapat unsur intrinsik.
2. Penelitian kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh M. Rais Almajid. Fakultas Adab dan Bahasa Prodi

Bahasa Indonesia Institut Agama Islam Negeri Surakarta. 2021. Pada skripsi yang berjudul: Analisis Konflik Batin dan Nilai – Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Catatan Juang Karya Fiersa Besari Serta Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah. Penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian sebelumnya memiliki persamaan dimana sama – sama melakukan penelitian terhadap konflik batin pada tokoh utama di dalam novel dan memiliki perbedaan pada hasilnya, dimana penelitian sebelumnya menganalisis dengan menggunakan teori psikologi Sigmund Freud serta sekaligus menganalisis nilai – nilai pendidikan karakter yang terdapat didalamnya dan relevansinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah.

3. Penelitian ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Anissa Triwinarni Putri. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. 2022. Pada skripsi yang berjudul: Konflik Batin Tokoh Awan Dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini Karya Marchella F.P (Kajian Psikologi Sastra). Penelitian relevan yang dilakukan peneliti terdahulu memiliki persamaan dimana terkait konflik batin, hanya saja terdapat beberapa perbedaan dengan yang penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Dimana pada penelitian sebelumnya, peneliti memilih film sebagai objek yang akan diteliti dan penelitian tersebut memiliki hasil pembahasan dimana selain mendeskripsikan konflik batin yang dialami tokoh, peneliti juga mendeskripsikan factor dan Upaya penyelesaian konflik dari tokoh awan.

4. Penelitian keempat yaitu penelitian yang dilakukan oleh Juwariyah. Fakultas Bahasa dan Seni Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. 2018. Pada skripsi yang berjudul: Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Ada Surga di Rumahmu Karya Oka Aurora Sebagai Alternatif Bahan Ajar Pembelajaran Sastra di SMA. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Juwariyah memang memiliki persamaan dimana sama – sama melakukan penelitian terakait konflik batin pada tokoh utama dan objek yang dipilih oleh peneliti sama – sama novel. Penelitian tersebut memiliki perbedaan dimana, penelitian sebelumnya menghasilkan hasil penelitian yang membahas wujud konflik batin yang mengandung nilai – nilai kehidupan serta pemanfaatannya sehingga dapat dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran sastra di SMA.
5. Penelitian kelima yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. 2018.

Pada skripsi yang berjudul: Konflik Psikologis Tokoh Aisyah dan Fahri dalam Film Ayat – Ayat Cinta 2 (Kajian Psikologi Sastra). Memiliki persamaan dimana penelitian sebelumnya dan penelitian yang dilakukan peneliti, sama – sama mengkaji konflik melalui kajian psikologis. Dan memiliki letak perbedaan dimana penelitian sebelumnya memilih objek film sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti objeknya novel dan penelitian sebelumnya menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Hasil penelitian sebelumnya yaitu dimana penelitian tersebut tidak hanya mendeskripsikan wujud konflik namun juga factor penyebab serta penyelesaiannya.

6. Penelitian keenam yaitu penelitian yang dilakukan oleh Flaviani Soleman. Fakultas Bahasa dan Sastra Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. 2019. Pada Skripsi yang berjudul: Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Pengantin Pesanan Karya Mya Ye. Memiliki persamaan dimana sama – sama melakukan penelitian dengan menganalisis bentuk konflik batin pada tokoh utama dan apa penyebab terjadinya konflik pada tokoh utama yang terdapat dalam novel. Perbedaannya dengan yang peneliti lakukan adalah, penelitian sebelumnya tidak hanya wujud dan

penyebab saja tetapi juga mendeskripsikan bagaimana respon tokoh terhadap konflik yang terjadi.

7. Penelitian ketujuh yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hayati. Pada jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan, yang berjudul: Konflik Batin Tokoh Utama Film Moga Bunda Disayang Allah Sutradara Jose Poermono: Analisis Psikologi Sastra. 2021. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama – sama melakukan analisis mengenai konflik batin pada tokoh utama. Letak perbedaannya terdapat pada yang dianalisis dan juga metode yang digunakan, dimana pada penelitian yang dilakukan oleh nurul hayati menganalisis sebuah film sedangkan peneliti menganalisis novel dan metode yang digunakan dalam penelitiannya adalah metode deskriptif sedangkan peneliti sendiri menggunakan metode studi pustaka.
8. Penelitian kedelapan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Zainal Arifin. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. 2020. Pada skripsi yang berjudul: Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M Dahlan. Persamaan penelitian sebelumnya dengan yang peneliti lakukan adalah sama – sama mendeskripsikan bentuk dan penyebab dari konflik batin pada tokoh utama dalam

sebuah novel. Letak perbedaan kedua penelitian ini terdapat pada metode yang digunakan, yaitu penelitian sebelumnya menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam melakukan penelitiannya sedangkan peneliti sendiri menggunakan metode studi pustaka.

**Tabel 1.1 Hasil Penelitian Yang Relevan**

No	Judul Penelitian/ Peneliti/ Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Trauma Karya Boy Candra. Lia Santika. Fakultas Tarbiyah dan Tadris Prodi Bahasa Indonesia.	Pendekatan kualitatif dan metode yang digunakan adalah metode analisis isi ( <i>content analysis</i> ).	Objek yang dianalisis sama – sama konflik batin pada tokoh utama di dalam novel.	Lia Santika juga melakukan analisis unsur intrinsic sedangkan yang peneliti lakukan hanya analisis konflik batin.

	Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. 2022.			
2.	Analisis Konflik Batin dan Nilai – Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Catatan Juang Karya Fiersa Besari Serta Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah. M. Rais Almajid.	Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan kajian Pustaka.	Persamaannya yaitu, sama – sama melakukan penelitian terhadap konflik batin pada tokoh utama dalam sebuah novel.	Perbedaannya terletak pada teori yang digunakan dan juga hasil penelitian yang tidak hanya menganalisis konflik batin melainkan juga menganalisis nilai – nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalamnya dan bagaimana relevansinya terhadap pembelajaran Bahasa

	Fakultas Adab dan Bahasa Prodi Bahasa Indonesia Institut Agama Islam Negeri Surakarta. 2021.			Indonesia di Madrasah Aliyah.
3.	Konflik Batin Tokoh Awan Dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini Karya Marchella F.P (Kajian Psikologi Sastra). Anissa Triwinarni Putri.	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif.	Persamaannya yaitu dimana sama – sama melakukan penelitian dalam menganalisis konflik batin.	Perbedaan terletak pada hal yang akan diteliti dimana Anissa memilih sebuah film sedangkan peneliti memilih menganalisis sebuah novel. Serta hasil penelitian yang juga terdapat factor penyebab konflik batin

	Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. 2022.			beserta penyelesaiannya. a.
4.	Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Surga di Rumahmu Karya Oka Aurora Sebagai Alternatif Bahan Ajar Pembelajaran Sastra di SMA. Juwariyah. Fakultas	Metode yang digunakan adalah metode kualitatif.	Sama – sama melakukan penelitian terkait konflik batin pada tokoh utama dan sama – sama memilih menganalisis novel.	Perbedaannya terletak pada penelitian oleh Juwariyah membahas wujud konflik batin yang mengandung nilai – nilai kehidupan dan pemanfaatan sebagai bahan ajar sastra di SMA.

	Bahasa dan Seni Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. 2018.			
5.	Konflik Psikologis Tokoh Aisyah dan Fahri dalam Film Ayat – Ayat Cinta 2 (Kajian Psikologi Sastra). Rahmawati. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. 2018.	Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif melalui pendekatan psikologi sastra.	Persamaan terletak dimana peneliti sama – sama menganalisis konflik melalui kajian psikologis.	Perbedaannya adalah yang diteliti oleh Rahmawati adalah film serta teori yang digunakan juga berbeda dimana penelitian tersebut menggunakan teori psikologis Sigmund Freud sedangkan penelitian ini menggunakan teori yang dikembangkan oleh Kurt Lewin.

6.	Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Pengantin Pesanan Karya Mya Ye. Flaviani Soleman. Fakultas Bahasa dan Sastra Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. 2019.	Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif.	Memiliki persamaan yaitu, sama – sama menganalisis bentuk dan penyebab konflik batin pada tokoh utama dalam novel.	Perbedaannya yaitu, penelitian tersebut tidak hanya bentuk atau wujud dan penyebab terjadinya konflik batin saja, melainkan respon tokoh terhadap konflik yang terjadi.
7.	Konflik Batin Tokoh Utama Film Moga Bunda Disayang Allah Sutradara Jose Poemorno: Analisis	Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode deskriptif.	Persamaannya yaitu, sama – sama menganalisis mengenai konflik batin pada tokoh utama.	Perbedaannya terdapat pada yang akan dianalisis, dimaan Nurul Hayati menganalisis sebuah film sedangkan peneliti

	Psikologi Sastra. Nurul Hayati. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan. 2021.			menganalisis novel. Serta metode yang berbeda juga, diamana penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif sedangkan peneliti menggunakan metode studi pustaka.
8.	Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M Dahlan.	Metode yang digunakan dalam penelitian Zainal Arifin adalah metode deskriptif kualitatif.	Memiliki persamaan yang sama – sama mendeskripsika n bentuk konflik batin dan juga penyebabnya yang terjadi pada tokoh utama dalam sebuah novel.	Perbedaannya terletak pada novel yang dianalisis dan metode yang digunakan dimana Zainal Arifin menggunakan metode deskriptif kualitatif

Zainal Arifin. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. 2020.			sedangkan peneliti menggunakan studi pustaka.
---	--	--	---

### C. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis yaitu menjelaskan kerangka konsep yang nantinya digunakan untuk menggambarkan masalah yang diteliti, disusun berdasarkan kajian teoritis yang telah diolah dan dipadukan. Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka teoritis atau sebagai kerangka konseptual merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka teoritis juga menjelaskan sementara terhadap gejala yang menjadi masalah (objek)

penelitian. Alur berpikir yang didasarkan pada teori- teori terdahulu dan juga pengalaman-pengalaman empiris, merupakan dasar untuk menyusun kerangka berpikir (Syahputri, 2023: 161). Berdasarkan landasan teori diatas, maka peneliti dapat menyusun kerangka teoritis sebagai berikut:

**Tabel 1.2 Kerangka Teoritis**

